

Penguatan Kepedulian Sosial Warga Belajar melalui Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama di PKBM Panrita Kota Parepare

Dithamaya Cahyaniengsih Pratiwy¹, A. Hasdiansyah^{2*}, Ihwan Ridwan³, Salmia Salama⁴

^{1 2 3 4} Universitas Muhammadiyah Parepare

*Corresponding author. : ahasdiansyah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Awareness,
PKBM,
Learners,
Experiential Learning,
Community Service

ABSTRACT

This community service activity aimed to strengthen the social awareness of learners at PKBM Panrita, Parepare City, through the Takjil Sharing and Collective Iftar Program. The activity was initiated based on the need to develop learning experiences that extend beyond classroom boundaries and encourage learners to engage directly with the community. This program was designed as an experiential learning activity that enables learners to participate in social practices, build meaningful interactions, and develop values of empathy, solidarity, and social responsibility. The implementation method applied a participatory approach involving learners, tutors, and PKBM managers in all stages of the program. The activity stages included program planning, task distribution, preparation of takjil packages, packaging activities, distribution to the community, collective iftar, and reflection sessions. Data were collected through participatory observation, activity documentation, process records, and informal reflections from participants. The results showed that the Takjil Sharing and Collective Iftar Program positively contributed to the development of learners' social attitudes. The activity strengthened empathy, teamwork skills, communication abilities, responsibility, confidence in social interaction, and a sense of belonging toward PKBM as a community learning institution. Furthermore, the program demonstrated that PKBM can serve as a community-based educational space that connects equivalency education, character development, and social empowerment. Supporting factors included learners' enthusiasm, support from tutors and managers, the Ramadan atmosphere, and the culture of mutual cooperation. The challenges encountered were limited funding, short preparation time, and insufficient reflective documentation. This program is recommended to become an annual social initiative of PKBM supported by implementation guidelines, achievement indicators, structured reflection activities, and broader involvement of alumni, local partners, and surrounding communities.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki mandat yang lebih luas daripada sekadar menyediakan layanan pendidikan kesetaraan. Dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat, pendidikan nonformal menjadi ruang belajar yang lentur, dekat dengan kehidupan warga, dan mampu menjembatani kebutuhan akademik, sosial, ekonomi, serta kultural masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Karena itu, PKBM tidak hanya dapat diposisikan sebagai tempat mengejar ijazah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang menumbuhkan kemampuan hidup bersama.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM memiliki kedekatan konseptual dengan community learning centres yang berkembang di berbagai negara. Secara regulatif, Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 menempatkan PKBM sebagai satuan pendidikan nonformal yang dapat menyelenggarakan layanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Belete et al. (2022) menjelaskan bahwa community learning centres berfungsi sebagai ruang pembelajaran orang dewasa, literasi, keterampilan, kewargaan, dan partisipasi komunitas. Dalam konteks Indonesia, fungsi tersebut tampak pada layanan pendidikan kesetaraan, pelatihan kecakapan hidup, penguatan karakter, dan kegiatan sosial yang melibatkan warga belajar. Azizah (2021) juga menekankan bahwa strategi pengembangan pembelajaran di PKBM perlu bertumpu pada kebutuhan warga dan karakter kelembagaan yang tumbuh dari masyarakat.

Kekuatan PKBM terletak pada kemampuannya mengolah pengalaman warga belajar sebagai sumber pembelajaran. Warga belajar pendidikan kesetaraan umumnya membawa latar belakang sosial yang beragam: ada yang pernah mengalami putus sekolah, harus bekerja, memiliki tanggung jawab keluarga, atau membutuhkan lingkungan belajar yang lebih fleksibel daripada sekolah formal. Dalam situasi demikian, pembelajaran yang bermakna tidak cukup diberikan dalam bentuk materi kognitif. Warga belajar perlu mendapatkan pengalaman sosial yang menumbuhkan kepercayaan diri, kepedulian, komunikasi, kerja sama, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan komunitas.

Partisipasi dalam pendidikan nonformal juga tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran fisik. Vaculíková et al. (2024) menegaskan bahwa partisipasi dalam pendidikan orang dewasa bersifat berlapis, meliputi tujuan, kontrol terhadap sumber daya, suara peserta, pengalaman afektif, dan manfaat edukatif yang dirasakan. Pandangan ini relevan

dengan PKBM karena warga belajar perlu diberi ruang untuk menjadi pelaku kegiatan, bukan hanya penerima instruksi. Ketika warga belajar dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sosial, partisipasi mereka berubah menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih utuh.

Salah satu nilai yang penting dikembangkan dalam pendidikan nonformal adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial dapat dipahami sebagai kesediaan memahami kebutuhan orang lain, menempatkan diri dalam situasi sosial tertentu, dan melakukan tindakan yang memberi manfaat bagi sesama. Dalam kajian psikologi sosial, perilaku membantu atau prososial dapat distimulasi melalui strategi kognitif, emosional, dan perilaku yang dirancang secara sengaja (Laguna et al., 2020). Artinya, kepedulian sosial tidak tumbuh secara otomatis hanya karena peserta mendengar nasihat moral, tetapi perlu dibentuk melalui pengalaman nyata dan pembiasaan yang konsisten.

Penguatan kepedulian sosial menjadi semakin penting karena pendidikan kesetaraan sering dipersepsikan secara sempit sebagai jalan memperoleh ijazah. Persepsi tersebut berisiko mengurangi fungsi sosial PKBM sebagai lembaga pemberdayaan. Padahal, warga belajar yang merasa diterima dalam komunitas belajar akan lebih mudah membangun motivasi, rasa percaya diri, dan keterikatan dengan lembaga. Hermawan dan Suryono (2016) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi unsur penting dalam penyelenggaraan program PKBM karena lembaga ini hidup dari hubungan antara warga, pengelola, dan lingkungan sosialnya.

Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama di PKBM Panrita Kota Parepare merupakan salah satu kegiatan sosial yang dapat dibaca sebagai praktik pembelajaran karakter. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadan dengan melibatkan pengelola, tutor, mahasiswa magang, dan warga belajar. Secara kasatmata, kegiatan tersebut tampak sebagai aktivitas berbagi makanan berbuka puasa kepada masyarakat. Namun secara pedagogis, kegiatan ini memuat proses belajar yang lebih luas: merencanakan kegiatan, membagi tugas, bekerja sama, menyapa masyarakat, memberi dengan sopan, menjaga ketertiban, dan merefleksikan pengalaman.

Dalam literatur pendidikan, kegiatan yang menghubungkan pelayanan masyarakat dengan tujuan belajar dan refleksi sering dibahas melalui konsep *service learning*. Salam et al. (2019) menunjukkan bahwa *service learning* memberi manfaat bagi peserta, lembaga pendidikan, dan masyarakat karena memadukan pengalaman pelayanan dengan pembelajaran terarah. Tijsma et al. (2020) menambahkan bahwa pelaksanaan *community service learning* membutuhkan keselarasan tujuan belajar, hubungan dengan komunitas,

serta strategi refleksi dan evaluasi. Kerangka ini membantu melihat program berbagi takjil bukan sekadar kegiatan amal, tetapi proses belajar sosial yang dapat dirancang secara lebih sadar.

Service learning juga relevan karena dapat memperkuat empati dan tanggung jawab sosial. Gordon et al. (2022) melalui meta-analisis dan meta-sintesis menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan komunitas merupakan salah satu unsur yang berkontribusi pada perkembangan empati peserta. Plessas et al. (2024) juga menemukan bahwa pendidikan berbasis keterlibatan komunitas membantu peserta memahami kebutuhan masyarakat, meningkatkan empati, dan membangun orientasi tanggung jawab sosial. Temuan-temuan tersebut mendukung asumsi bahwa kegiatan berbagi takjil dapat menjadi ruang pembentukan kepedulian sosial warga belajar jika dikelola dengan refleksi yang memadai.

Konteks Ramadan memberi makna sosial-keagamaan yang kuat bagi kegiatan ini. Nilai berbagi, menahan diri, solidaritas, dan kebersamaan mudah dipahami oleh peserta karena dekat dengan pengalaman hidup sehari-hari. Akan tetapi, kedekatan nilai tersebut perlu diolah agar tidak berhenti sebagai rutinitas tahunan. Tanpa pengorganisasian dan refleksi, kegiatan sosial berpotensi hanya menjadi acara seremonial. Sebaliknya, dengan desain partisipatif, kegiatan sederhana dapat menjadi ruang pembelajaran karakter, pemberdayaan, dan penguatan identitas kelembagaan PKBM.

Permasalahan mitra dalam kegiatan ini adalah belum optimalnya pengelolaan program sosial sebagai proses pembelajaran yang terdokumentasi. Kegiatan berbagi takjil sering dilaksanakan secara spontan, sedangkan tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, refleksi peserta, dan strategi keberlanjutan belum selalu dirumuskan secara jelas. Akibatnya, nilai pendidikan yang terkandung di dalam kegiatan belum sepenuhnya terlihat dan belum dapat digunakan sebagai bahan evaluasi lembaga.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menguatkan kepedulian sosial warga belajar melalui program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama yang dirancang secara partisipatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program, menganalisis dampak pembelajaran sosial yang tampak, mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala, serta merumuskan strategi keberlanjutan agar kegiatan sosial PKBM Panrita dapat berkembang menjadi praktik pendidikan karakter yang terencana, reflektif, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PKBM Panrita Kota Parepare dalam rangkaian kegiatan magang mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal pada periode 12 Januari sampai 13 Maret 2026. Pelaksanaan program dilakukan pada momentum bulan Ramadan melalui kegiatan Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama sebagai bentuk pembelajaran sosial yang mengintegrasikan pendidikan karakter, kepedulian masyarakat, dan pemberdayaan warga belajar. Subjek yang terlibat dalam kegiatan ini meliputi warga belajar, tutor, pengelola PKBM, serta mahasiswa magang Program Studi Pendidikan Nonformal. Sasaran penerima manfaat secara langsung adalah warga belajar yang berpartisipasi aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, sedangkan masyarakat sekitar PKBM dan pengguna jalan menjadi penerima manfaat dari kegiatan distribusi takjil.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan partisipatif digunakan karena penguatan karakter sosial tidak dapat dilakukan secara optimal melalui proses pembelajaran yang bersifat instruktif, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif peserta dalam pengalaman nyata. Melalui pendekatan ini, warga belajar diberikan ruang untuk berperan dalam proses pengambilan keputusan, menyampaikan gagasan, bekerja secara kolaboratif, serta bertanggung jawab terhadap keberhasilan program. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan orang dewasa yang menempatkan pengalaman, keterlibatan aktif, dan relevansi kehidupan sebagai sumber utama pembelajaran.

Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan karena kegiatan sosial seperti berbagi takjil dapat menjadi media pembelajaran kontekstual bagi warga belajar. Melalui pengalaman langsung dalam melayani masyarakat, peserta memperoleh kesempatan untuk memahami nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *service learning* yang menekankan bahwa kegiatan pelayanan masyarakat harus dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dan proses refleksi agar peserta mampu memahami makna sosial dari tindakan yang dilakukan (Salam et al., 2019; Tijsma et al., 2020). Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah takjil yang berhasil dibagikan, tetapi juga berdasarkan proses keterlibatan, pengalaman belajar, dan perubahan sikap sosial warga belajar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu (1) perencanaan, (2) persiapan, (3) distribusi takjil, (4) buka puasa bersama, dan (5) refleksi pengalaman. Tahap pertama berupa perencanaan bersama yang melibatkan pengelola PKBM, tutor, mahasiswa magang, dan warga belajar. Pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai tujuan kegiatan, sasaran penerima manfaat, kebutuhan perlengkapan, lokasi distribusi, waktu pelaksanaan, serta pembagian tanggung jawab masing-masing pihak. Kegiatan koordinasi ini menjadi aspek penting karena memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk terlibat sebagai bagian dari pelaksana program, bukan hanya sebagai penerima kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi Pengelola PKBM, Mahasiswa Magang, dan Warga Belajar dalam Perencanaan Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama

Tahap kedua adalah persiapan teknis kegiatan yang meliputi pengadaan bahan, pengemasan takjil, penyusunan alur distribusi, serta persiapan dokumentasi kegiatan. Pada tahap ini warga belajar bekerja dalam kelompok sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati. Aktivitas persiapan memberikan pengalaman langsung dalam membangun kerja sama, kedisiplinan, komunikasi, dan koordinasi antaranggota.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan distribusi takjil kepada masyarakat sekitar PKBM dan pengguna jalan. Pada tahap ini warga belajar berinteraksi secara langsung dengan masyarakat melalui aktivitas pemberian takjil. Interaksi tersebut menjadi pengalaman sosial yang memungkinkan peserta mengembangkan kemampuan komunikasi, kesantunan, keberanian berinteraksi, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tahap keempat adalah kegiatan buka puasa bersama yang bertujuan memperkuat hubungan sosial antara warga belajar, tutor, pengelola PKBM, dan mahasiswa magang. Kegiatan ini menjadi ruang

untuk membangun rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keterikatan sosial dalam lingkungan PKBM.

Tahap terakhir adalah refleksi pengalaman. Refleksi dilakukan melalui diskusi informal bersama peserta mengenai pengalaman selama kegiatan, manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi, serta nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap refleksi menjadi komponen penting karena membantu peserta mengubah pengalaman kegiatan sosial menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama

Tahap	Kegiatan	Nilai Pembelajaran
Perencanaan	Menentukan tujuan, sasaran, waktu, tempat, kebutuhan kegiatan, dan pembagian peran.	Mengembangkan partisipasi, tanggung jawab, komunikasi, dan rasa memiliki.
Persiapan	Menyiapkan perlengkapan, mengemas takjil, dan mengatur mekanisme distribusi.	Melatih kerja sama, ketelitian, disiplin, dan koordinasi.
Distribusi	Membagikan takjil kepada masyarakat sekitar dan pengguna jalan.	Mengembangkan empati, kepedulian, kesantunan, dan keberanian sosial.
Buka puasa bersama	Melaksanakan kegiatan kebersamaan antara warga belajar, tutor, pengelola, dan mahasiswa.	Memperkuat solidaritas, kekeluargaan, dan hubungan kelembagaan.
Refleksi	Mendiskusikan pengalaman, manfaat, kendala, dan rencana pengembangan kegiatan.	Meningkatkan kesadaran sosial, evaluasi diri, dan keberlanjutan program.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, catatan proses kegiatan, dokumentasi foto, dan refleksi informal peserta. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi keterlibatan warga belajar, bentuk kerja sama, pola interaksi sosial, respons peserta, serta hambatan selama pelaksanaan kegiatan. Catatan proses digunakan untuk merekam tahapan pelaksanaan program secara sistematis, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti kegiatan sekaligus bahan publikasi lembaga.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses pengelompokan temuan berdasarkan beberapa kategori, yaitu bentuk partisipasi warga belajar, nilai-nilai pembelajaran sosial yang muncul, faktor pendukung, faktor penghambat, serta strategi keberlanjutan program. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembelajaran sosial yang terjadi melalui kegiatan pengabdian, bukan untuk melakukan pengukuran dampak secara statistik.

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan indikator proses pembelajaran sosial yang meliputi keterlibatan peserta, pelaksanaan pembagian tugas, interaksi sosial dengan masyarakat, kegiatan refleksi, dan keberlanjutan program. Indikator tersebut digunakan agar evaluasi kegiatan tidak hanya berfokus pada hasil fisik berupa jumlah takjil yang dibagikan, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, pengalaman belajar, serta kontribusi kegiatan terhadap penguatan fungsi PKBM sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Bukti yang Diamati	Makna Pendidikan
Keterlibatan peserta	Warga belajar aktif dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan.	Menunjukkan partisipasi aktif dan rasa memiliki terhadap lembaga.
Pembagian tugas	Terdapat pembagian peran dalam pengemasan, distribusi, dokumentasi, dan pengelolaan kegiatan.	Melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama.
Interaksi sosial	Warga belajar mampu berkomunikasi dan memberikan takjil kepada masyarakat dengan baik.	Mengembangkan empati, kesantunan, dan keberanian sosial.
Refleksi pengalaman	Peserta menyampaikan pengalaman, kendala, dan nilai pembelajaran yang diperoleh.	Menguatkan kesadaran sosial dan kemampuan evaluasi diri.
Keberlanjutan program	Adanya gagasan menjadikan kegiatan sebagai agenda rutin dengan melibatkan mitra.	Membentuk budaya sosial kelembagaan yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Keterlibatan Warga Belajar dalam Pembelajaran Sosial Berbasis Pengalaman

Pelaksanaan Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama di PKBM Panrita Kota Parepare menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dirancang berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan keterlibatan aktif warga belajar dalam proses pembelajaran nonformal. Keterlibatan peserta terlihat sejak tahap awal kegiatan, yaitu proses perencanaan, persiapan perlengkapan, pengemasan takjil, pengaturan distribusi, hingga dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini memberikan ruang kepada warga belajar untuk berpartisipasi secara langsung sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran, tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan sosial.

Momentum Ramadan menjadi faktor kontekstual yang memperkuat keterlibatan peserta karena nilai berbagi, kepedulian, dan kebersamaan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan kegiatan lebih mudah diterima dan dimaknai oleh warga belajar. Aktivitas sederhana seperti menyiapkan dan membagikan takjil menjadi pengalaman pendidikan yang memungkinkan peserta memahami nilai sosial melalui tindakan nyata.

Keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial memiliki makna penting dalam pendidikan nonformal. Warga belajar memperoleh pengalaman mengambil keputusan, menjalankan tanggung jawab, bekerja dalam kelompok, serta memahami konsekuensi dari peran yang dijalankan. Temuan ini sejalan dengan Vaculíková et al. (2024) yang menjelaskan bahwa partisipasi dalam pendidikan nonformal tidak hanya berkaitan dengan kehadiran peserta, tetapi juga mencakup keterlibatan suara peserta, tujuan bersama, dan manfaat edukatif yang dirasakan. Dengan demikian, kegiatan sosial di PKBM dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang memperluas pengalaman belajar di luar ruang kelas.



Gambar 2. Mahasiswa dan Warga Belajar PKBM Panrita Sebelum Pelaksanaan Program Ramadhan Berbagi sebagai Bentuk Kepedulian Sosial kepada Masyarakat

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan antusiasme warga belajar dalam mengikuti rangkaian program. Keterlibatan peserta dalam kegiatan berbagi Ramadhan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menjadi media efektif untuk mengembangkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Peserta tidak hanya memahami konsep kepedulian secara teoritis, tetapi mengalami secara langsung proses memberi dan berinteraksi dengan masyarakat.

b. Penguatan Empati dan Perilaku Prososial melalui Interaksi dengan Masyarakat

Tahap distribusi takjil menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sosial karena memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Pada tahap ini peserta belajar melakukan komunikasi sosial, menyapa penerima manfaat, menjaga etika dalam pelayanan, serta memahami bahwa tindakan sederhana dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Interaksi langsung dengan masyarakat menjadi pengalaman yang memperkuat perkembangan empati peserta. Gordon et al. (2022) menjelaskan bahwa keterlibatan langsung dalam komunitas merupakan salah satu komponen penting dalam program service learning yang dapat mendukung perkembangan empati. Hal tersebut terlihat dalam kegiatan PKBM Panrita ketika warga belajar mulai memahami bahwa berbagi makanan bukan hanya aktivitas pemberian bantuan, tetapi juga bentuk membangun hubungan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Selain empati, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial. Laguna et al. (2020) menjelaskan bahwa perilaku membantu dapat berkembang melalui keterlibatan aspek perilaku, kognitif, dan emosional. Ketiga aspek tersebut tampak dalam kegiatan berbagi takjil. Aspek perilaku terlihat melalui keterlibatan peserta dalam menyiapkan dan mendistribusikan makanan; aspek kognitif muncul melalui pemahaman terhadap tujuan kegiatan; sedangkan aspek emosional berkembang melalui pengalaman merasakan kebahagiaan ketika mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Temuan tersebut diperkuat oleh Jiang et al. (2021) yang menjelaskan bahwa empati memiliki hubungan dengan perilaku prososial melalui penguatan tanggung jawab sosial. Alfirić et al. (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas kewargaan dapat mendorong perubahan sikap tanggung jawab sosial menjadi tindakan nyata. Dalam konteks PKBM Panrita, warga belajar belajar bahwa kepedulian sosial bukan hanya nilai moral yang dipahami, tetapi tindakan yang membutuhkan komitmen, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

c. Penguatan Relasi Sosial dan Identitas Kelembagaan PKBM

Kegiatan buka puasa bersama memberikan kontribusi terhadap penguatan hubungan sosial antara warga belajar, tutor, pengelola PKBM, dan mahasiswa magang. Berbeda dengan pembelajaran formal di kelas, kegiatan ini menciptakan suasana interaksi yang lebih fleksibel dan egaliter sehingga peserta merasa lebih dekat dengan lingkungan lembaga.

Hubungan sosial yang positif menjadi aspek penting dalam pendidikan kesetaraan karena warga belajar membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung, menghargai keberagaman pengalaman hidup, serta memberikan rasa aman secara sosial. PKBM yang mampu membangun suasana kekeluargaan dapat meningkatkan rasa diterima dan rasa memiliki peserta terhadap lembaga.

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan Belete et al. (2022) bahwa *community learning centres* memiliki fungsi sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang menghubungkan pendidikan, keterampilan, kewargaan, dan partisipasi sosial. Program berbagi takjil menunjukkan bahwa fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana yang berbasis kebutuhan dan nilai lokal masyarakat.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini turut memperkuat citra PKBM Panrita sebagai lembaga yang tidak hanya menyediakan layanan pendidikan kesetaraan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Citra positif tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat serta membuka peluang kerja sama dengan alumni, tokoh masyarakat, organisasi sosial, pemerintah lokal, dan mitra lainnya.

d. Program Berbagi Takjil sebagai Implementasi Pendidikan Karakter dan Service Learning

Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama memiliki kesesuaian dengan prinsip *service learning* karena mengintegrasikan unsur pelayanan masyarakat, tujuan pembelajaran, dan refleksi pengalaman. Salam et al. (2019) menjelaskan bahwa *service learning* memberikan manfaat optimal ketika kegiatan pelayanan masyarakat dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang jelas. Sementara itu, Tijsma et al. (2020) menekankan bahwa refleksi menjadi komponen penting agar pengalaman pelayanan dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, unsur pelayanan masyarakat telah terlihat melalui aktivitas berbagi takjil, sedangkan unsur pembelajaran muncul melalui proses kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab peserta. Namun demikian, aspek refleksi masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis agar peserta mampu memahami pengalaman sosial yang diperoleh secara lebih mendalam.

Refleksi menjadi bagian penting karena tanpa proses tersebut kegiatan sosial berpotensi hanya dipahami sebagai aktivitas berbagi makanan. Melalui refleksi, warga belajar dapat mengevaluasi pengalaman, memahami nilai yang dipelajari, serta menghubungkan kegiatan dengan kehidupan sehari-hari. Marcilla-Toribio et al. (2022) menyatakan bahwa kegiatan *service learning* dapat meningkatkan komunikasi, kerja sama,

empati, dan komitmen sosial apabila peserta mampu memaknai pengalaman yang mereka lakukan.

e. Dampak Program terhadap Warga Belajar dan Lembaga

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif tidak hanya bagi warga belajar, tetapi juga bagi tutor, pengelola PKBM, mahasiswa magang, dan masyarakat sekitar.

Tabel 3. Dampak Program terhadap Warga Belajar dan Lembaga

Aspek	Dampak yang Tampak	Penguatan yang Diperlukan
Warga belajar	Meningkatnya kerja sama, keberanian berinteraksi, dan pemahaman tentang nilai berbagi.	Penguatan refleksi terstruktur agar pengalaman menjadi pembelajaran karakter.
Tutor	Memiliki ruang untuk mengembangkan pembelajaran sosial di luar kelas.	Penyusunan panduan kegiatan sosial yang terintegrasi dengan pembelajaran.
Pengelola	Meningkatkan citra positif PKBM di masyarakat.	Penyusunan kalender kegiatan sosial tahunan.
Mahasiswa magang	Memperoleh pengalaman mengorganisasi kegiatan masyarakat.	Penguatan dokumentasi sebagai luaran kegiatan.
Masyarakat	Mendapat manfaat langsung dari kegiatan sosial PKBM.	Perluasan jejaring kemitraan agar dampak lebih luas.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan munculnya kepemimpinan sederhana di antara warga belajar. Beberapa peserta menunjukkan inisiatif dalam membantu teman, mengatur perlengkapan, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan nonkelas mampu membuka potensi kepemimpinan yang tidak selalu terlihat dalam pembelajaran akademik.

Temuan ini sejalan dengan Hasdiansyah (2017) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas belajar mampu membangun tradisi pembelajaran positif, meningkatkan motivasi, dan memperkuat rasa tanggung jawab peserta.

f. Faktor Pendukung, Kendala, dan Strategi Keberlanjutan Program

Faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah antusiasme warga belajar, dukungan tutor dan pengelola PKBM, serta momentum Ramadan. Kegiatan yang sederhana tetapi memiliki manfaat langsung membuat peserta lebih mudah memahami

tujuan program. Selain itu, budaya gotong royong masyarakat menjadi modal sosial yang mendukung kelancaran kegiatan.

Namun, beberapa kendala ditemukan selama pelaksanaan, terutama keterbatasan dana, waktu persiapan yang relatif singkat, serta belum optimalnya dokumentasi dan refleksi kegiatan. Keterbatasan dokumentasi menjadi perhatian karena berbagai praktik baik PKBM sering kali belum terdokumentasikan secara maksimal.

Dokumentasi perlu dipandang sebagai bagian strategis dalam pengembangan kelembagaan. Foto, video, catatan proses, dan refleksi peserta dapat menjadi arsip sosial, bahan publikasi, serta media untuk membangun dukungan dari mitra eksternal.

Tabel 4. Faktor Pendukung, Kendala, dan Strategi Keberlanjutan

Komponen	Temuan	Strategi Pengembangan
Momentum Ramadan	Nilai berbagi mudah diterima peserta.	Menjadikan program sebagai agenda tahunan.
Partisipasi peserta	Warga belajar aktif ketika diberi peran nyata.	Melibatkan peserta sejak tahap perencanaan.
Dukungan lembaga	Tutor dan pengelola mendukung pelaksanaan.	Membentuk tim kegiatan sosial PKBM.
Keterbatasan dana	Memengaruhi jumlah penerima manfaat.	Melibatkan alumni dan mitra lokal.
Dokumentasi	Belum optimal sebagai bahan refleksi.	Menyusun arsip kegiatan secara sistematis.

Secara keseluruhan, Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama menunjukkan bahwa pendidikan karakter di PKBM dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan warga belajar. Nilai utama kegiatan tidak hanya terletak pada jumlah bantuan yang diberikan kepada masyarakat, tetapi pada proses pembelajaran sosial yang terjadi melalui perencanaan, kerja sama, interaksi, pelayanan, dan refleksi.

Program ini menegaskan bahwa PKBM memiliki peran strategis sebagai ruang pendidikan masyarakat yang tidak hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter, kepedulian sosial, dan partisipasi warga belajar dalam kehidupan komunitas.

4. PENUTUP

Pelaksanaan Program Berbagi Takjil dan Buka Puasa Bersama di PKBM Panrita Kota Parepare menunjukkan bahwa kegiatan sosial berbasis pengalaman dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam penguatan karakter warga belajar. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat sosial kepada masyarakat penerima, tetapi juga memberikan pengalaman pendidikan bagi warga belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan. Melalui pengalaman tersebut, warga belajar mengalami perkembangan dalam aspek empati, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, komunikasi, tanggung jawab, keberanian berinteraksi, serta rasa memiliki terhadap PKBM sebagai lingkungan belajar bersama.

Program ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan nonformal memiliki ruang yang luas dalam mengembangkan karakter melalui aktivitas kontekstual yang dekat dengan kehidupan masyarakat. PKBM tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai ruang belajar komunitas yang mampu menghubungkan proses pendidikan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Kegiatan sederhana seperti berbagi takjil dapat memiliki nilai pedagogis yang kuat apabila dirancang secara partisipatif, memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengambil peran, memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, serta dilengkapi dengan proses refleksi untuk memaknai pengalaman yang diperoleh.

Keberhasilan program didukung oleh beberapa faktor, yaitu tingginya antusiasme warga belajar, dukungan tutor dan pengelola PKBM, momentum Ramadan yang memperkuat nilai berbagi, serta budaya gotong royong masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber pendanaan, waktu persiapan yang relatif singkat, dan dokumentasi reflektif yang belum dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program secara berkelanjutan melalui penyusunan panduan kegiatan sosial, penguatan sistem dokumentasi, pelaksanaan refleksi terstruktur, serta perluasan kolaborasi dengan alumni, mitra lokal, dan masyarakat sekitar agar kegiatan serupa dapat menjadi bagian dari budaya kelembagaan PKBM.

5. REFERENSI

Alfirević, N., Arslanagić-Kalajdžić, M., & Lep, Ž. (2023). The role of higher education and civic involvement in converting young adults' social responsibility to prosocial behavior. *Scientific Reports*, 13, 2559. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-29562-4>

- Azizah, S. N. (2021). Strategi pengembangan kegiatan pembelajaran di PKBM. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(2), 96–99. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i2.18>
- Belete, S., Duke, C., Hinzen, H., Owusu-Boampong, A., & Khau, H. P. (2022). Community Learning Centres (CLCs) for Adult Learning and Education (ALE): Development in and by communities. *International Review of Education*, 68(2), 259–290. <https://doi.org/10.1007/s11159-022-09954-w>
- Gordon, C. S., Pink, M. A., Rosing, H., & Mizzi, S. (2022). A systematic meta-analysis and meta-synthesis of the impact of service-learning programs on university students' empathy. *Educational Research Review*, 37, 100490. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100490>
- Hasdiansyah, A. (2017). Peran kader Himpunan Mahasiswa Islam dalam membangun tradisi ilmiah di dalam kampus (Studi peran kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar). *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(2), 132–141. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i2.2955>
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97–108. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Jiang, Y., Yao, Y., Zhu, X., & Wang, S. (2021). The influence of college students' empathy on prosocial behavior in the COVID-19 pandemic: The mediating role of social responsibility. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 782246. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.782246>
- Kardinus, W. N. (2022). Implementasi program pendidikan karakter untuk membangun sikap kepedulian sosial. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 16(1), 31–40. <https://doi.org/10.21067/jppi.v16i1.6971>
- Kastner, M., & Motschilnig, R. (2022). Interconnectedness of adult basic education, community-based participatory research, and transformative learning. *Adult Education Quarterly*, 72(3), 223–241. <https://doi.org/10.1177/07417136211044154>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*.

- Laguna, M., Mazur, Z. M., Kędra, M., & Ostrowski, K. (2020). Interventions stimulating prosocial helping behavior: A systematic review. *Journal of Applied Social Psychology*, 50(11), 676–696. <https://doi.org/10.1111/jasp.12704>
- Marcilla-Toribio, I., Moratalla-Cebrián, M. L., Bartolomé-Gutiérrez, R., Cebada-Sánchez, S., Galán-Moya, E. M., & Martínez-Andrés, M. (2022). Impact of service-learning educational interventions on nursing students: An integrative review. *Nurse Education Today*, 116, 105417. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105417>
- Nichol, B., Wilson, R., Rodrigues, Â., & Haighton, C. (2023). Exploring the effects of volunteering on the social, mental, and physical health and well-being of volunteers: An umbrella review. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 34, 1124–1143. <https://doi.org/10.1007/s11266-023-00573-z>
- Plessas, A., Paisi, M., Ahmed, N., Brookes, Z., Burns, L., & Witton, R. (2024). The impact of community engaged healthcare education on undergraduate students' empathy and their views towards social accountability: A mixed methods systematic review. *BMC Medical Education*, 24, 1490. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06367-1>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rodríguez-Zurita, D., Jaya-Montalvo, M., Moreira-Arboleda, J., Raya-Diez, E., & Carrión-Mero, P. (2025). Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(1), 158–201. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N. F., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Tijmsma, G., Hilverda, F., Scheffelaar, A., Alders, S., Schoonmade, L., Blignaut, N., & Zweekhorst, M. (2020). Becoming productive 21st century citizens: A systematic review uncovering design principles for integrating community service learning into higher education courses. *Educational Research*, 62(4), 390–413. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1836987>
- Vaculíková, J., Kalenda, J., & Kočvarová, I. (2024). Participation in non-formal adult education within the European context: Examining multilayer approach. *Frontiers in Education*, 9, 1380865. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1380865>

Zhang, Y., & Perkins, D. D. (2023). Toward an empowerment model of community education in China. *Adult Education Quarterly*, 73(1), 21–39.
<https://doi.org/10.1177/07417136211062252>